

**PERJAMUAN MAKAN DI RUMAH LEWI MERUPAKAN
WUJUDKASIH YESUS KEPADA PENDOSA**

(Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 2:13-17)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH

MAXIMUS GENGGENG

611 13 048



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2017

**PERJAMUAN MAKAN DI RUMAH LEWI MERUPAKAN WUJUD KASIH
YESUS KEPADA PENDOSA
(Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 2:13-17)**

**OLEH
MAXIMUS GENGGENG
NIM: 611 13 048**

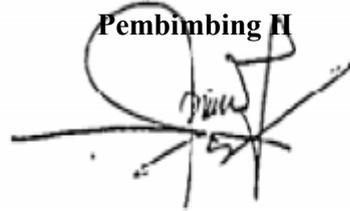
Menyetujui

Pembimbing I



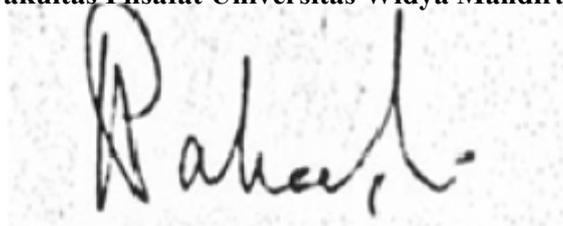
(Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib.)

Pembimbing II



(Rm. Siprianus Senda, Pr, S. Ag, L. Th.Bib.)

Dekan Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang

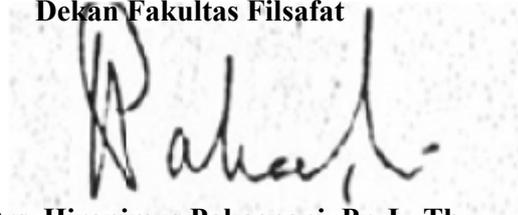


(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th)

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira
dan
Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Pada Tanggal 8 Juni 2017

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Filsafat**



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

Dewan Penguji:

1. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr. :.....
2. Rm. Siprianus Senda, Pr, S. Ag. L. Th. Bib :.....
3. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib :.....



KATA PENGANTAR

Dunia saat ini sedang diperhadapkan dengan munculnya gerakan-gerakan separatis. Dalam bidang agama muncul kelompok-kelompok beraliran keras yang menafsirkan dan menerapkan ajaran agamanya secara kaku dan buta hingga mengorbankan kesatuan, perdamaian, dan martabat kemanusiaan. Bahkan, tidak sedikit korban nyawa yang terus berjatuhan akibat penafsiran aturan dan ajaran agama yang keliru. Dalam hidup bernegara yang demokratis dan nasionalis sekalipun, masih terdapat kelompok-kelompok tertentu yang memiliki tendensi untuk mendominasi kelompok-kelompok lain. Mereka menggunakan pengaruh, kuasa bahkan kekerasan agar paham hidup atau ideologi bangsa sebisa-bisanya dibangun di atas nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.

Keegoisan dan sikap solidaritas kelompok ini amat mengganggu ketentraman dan kesejahteraan hidup bersama. Apalagi bila dalam aksinya mereka sering memprovokasi massa, yang adalah masyarakat kecil, untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis yang dapat menggoyangkan stabilitas hidup bersama. Tentu korban dari keegoisan kelompok ini pada akhirnya adalah mereka yang miskin dan tidak terpelajar; mereka yang dapat dimanipulasi dengan iming-iming uang dan dicekoki dengan janji-janji akan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fakta yang sama juga pernah terekam dalam catatan sejarah di masa Yesus. Bangsa Israel pada zaman Yesus terklasifikasi ke dalam kelompok-kelompok sosial. Masing-masing mereka hidup dalam kelompoknya sendiri tanpa mempedulikan kelompok-kelompok lain. Sesama bagi mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam kelompok sosial yang sama. Sedangkan yang lain adalah musuh. Jurang pemisah semakin terbuka lebar ketika para pemimpin agama memperincikan aturan-aturan keagamaan menjadi aturan-aturan yang pelik untuk dihidupi. Mereka yang tak mampu menghidupi aturan-aturan itu lantas dicap sebagai pendosa yang harus dijauhi, dimusuhi dan disingkirkan dalam hidup bermasyarakat.

Menilik permasalahan zaman ini sembari menengok fakta yang sama di masa lampau, patutlah kita meneladani sikap Yesus Sang Guru yang mau menerima semua orang sebagai sesama dan menempatkan martabat kemanusiaan di atas aturan-aturan dan nilai-nilai yang dibangun oleh sekelompok manusia.

Penulis menghaturkan puji syukur kepada Allah yang Mahakuasa atas tuntunan dan bimbingan-Nya selama proses pengerjaan hingga rampungnya tulisan ini. Penulis juga menyadari akan bantuan, dukungan dan motivasi dari sesama yang turut berandil dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang berlimpah kepada:

1. P. Yulius Yasinto, SVD, MA, M. Sc. selaku Rektor Unwira yang dengan bijaksana dan dengan penuh pengabdian telah memimpin penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi ini.
2. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L. Th, selaku Dekan Fakultas Filsafat beserta seluruh dosen yang telah mendidik dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai kelengkapan akhir studi.
3. Para dosen pembimbing dan penguji: Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib. selaku pembimbing I yang telah membantu dan meneguhkan penulis selama proses bimbingan melalui sumbangan saran, nasihat dan petunjuk bermanfaat; Rm. Siprianus Senda, Pr, S.Ag. L. Th. Bib. selaku pembimbing II yang telah mengajar dan memberikan masukan-masukan yang membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini; Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr selaku penguji I yang telah bersedia menguji, memberi masukan dan membuka cakrawala baru kepada penulis untuk membuat karya ini menjadi semakin baik.
4. Para pegawai tata usaha: Pak Desiderius Metan, Ibu Brigita Pala dan Ibu Apolonia M. Fernandes selaku pustakawati yang telah membantu dan memperlancar proses pendidikan penulis di Fakultas Filsafat UNWIRA.
5. P. Felix Elavunkal, OCD selaku Komisaris OCD Indonesia yang telah memberi kepercayaan dan kesempatan serta membiayai pendidikan penulis.
6. Para pembina di Biara Karmel San Juan Penfui-Kupang: P. Bertolomeus Bolong, OCD selaku superior yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan dan membiayai kehidupan penulis selama masa studi; P. Markus Ture, OCD selaku

magister yang telah mendampingi dan mengayomi penulis; P. Aloysius George Deeny, OCD, P. Konstantinus Lado, OCD dan P. Arkadeus Jabur, OCD yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya ini tepat waktu.

7. Para frater OCD Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang yang dengan tekun mendoakan dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing.
8. Karyawan/i Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang yang telah mengabdikan diri dan melayani penulis bersama teman-teman frater dengan setia.
9. Kedua orang tua tercinta; Bapak Thomas Resi dan Mama Wilhelmina Mariona, saudara/i, serta keluarga besar Bajawa dan Manggarai yang senantiasa mendoakan, mendukung, memotivasi dan menguatkan penulis dalam panggilan.
10. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan cara mereka sendiri.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Karena itu penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kebaikan dan penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini membantu para pembaca untuk semakin akrab dengan Kitab Suci, khususnya Injil Markus dan menemukan inspirasi hidup di dalamnya.

Kupang, 08 Juni 2017

Penulis

PERJAMUAN MAKAN DI RUMAH LEWI MERUPAKAN WUJUD KASIH

YESUS KEPADA PENDOSA

(Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 2:13-17)

ABSTRACTION

Jesus associates intimately with sinners in a banquet at Levi's house. He shows His loving solidarity with them, who are rejected by the people of Israel at that time. In the banquet, Jesus makes sinners feel accepted by God. He releases them from inferiority, embarrassed and guilty before God and neighbors. They are not punished anymore because God has forgiven them. By this, Jesus invites peoples to have an universal solidarity, not exclusive solidarity, where men are accepted without exception. He rejects the type of solidarity that is judgmental and exclusive. When He receives sinners to a banquet, He actually shows that God hates sin indeed but he doesn't hate the sinner. His love is bestowed to all universally.

Kata-kata kunci: *Perjamuan, Dosa, Solidaritas Kasih, Penerimaan, Pengampunan.*

Pengantar

Dunia saat ini sedang diperhadapkan dengan munculnya gerakan-gerakan separatis. Dalam bidang agama muncul kelompok-kelompok beraliran keras yang menafsirkan dan menerapkan ajaran agamanya secara kaku dan buta hingga mengorbankan kesatuan, perdamaian, dan martabat kemanusiaan. Bahkan, tidak sedikit korban nyawa yang terus berjatuh akibat penafsiran aturan dan ajaran agama yang keliru. Dalam hidup bernegara yang demokratis dan nasionalis sekalipun, masih terdapat kelompok-kelompok tertentu yang memiliki tendensi untuk mendominasi kelompok-kelompok lain. Mereka menggunakan pengaruh, kuasa bahkan kekerasan agar paham hidup atau ideologi bangsa sebisa-bisanya dibangun di atas nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.

Keegoisan dan sikap solidaritas kelompok ini amat mengganggu ketentraman dan kesejahteraan hidup bersama. Apalagi bila dalam aksinya mereka sering memprovokasi massa, yang adalah masyarakat kecil, untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis yang dapat menggoyangkan stabilitas hidup bersama. Tentu korban dari keegoisan kelompok ini pada akhirnya adalah mereka yang miskin dan tidak terpelajar; mereka yang dapat dimanipulasi dengan iming-iming uang dan dicekoki dengan janji-janji akan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fakta yang sama juga pernah terekam dalam catatan sejarah di masa Yesus. Bangsa Israel pada zaman Yesus terklasifikasi ke dalam kelompok-kelompok sosial. Masing-masing mereka hidup dalam kelompoknya sendiri tanpa mempedulikan kelompok-kelompok lain. Sesama bagi mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam kelompok sosial yang sama. Sedangkan yang lain adalah musuh. Jurang pemisah semakin terbuka lebar ketika para pemimpin agama memperincikan aturan-aturan keagamaan menjadi aturan-aturan yang pelik untuk dihidupi. Mereka yang tak mampu menghidupi aturan-aturan itu lantas dicap sebagai pendosa yang harus dijauhi, dimusuhi dan disingkirkan dalam hidup bermasyarakat.

Menilik permasalahan zaman ini sembari menengok fakta yang sama di masa lampau, patutlah kita meneladani sikap Yesus Sang Guru yang mau menerima semua orang sebagai sesama dan menempatkan martabat kemanusiaan di atas aturan-aturan dan nilai-nilai yang dibangun oleh sekelompok manusia. Bagi Yesus solidaritas dengan umat manusia harus didahulukan di atas semua bentuk kasih dan solidaritas kelompok. Ia mengajarkan bahwa Allah tidak pernah mengkotak-kotakkan kasih-Nya kepada manusia. Ia menunjukkan tanda kasih dan solidaritas-Nya yang bersifat universal kepada setiap orang. Sikap dan tindakan Yesus ini dapat menjadi teladan yang paling baik bagi kaum beriman yang hidup dalam pluraritas agama, suku dan budaya agar mau menerima

perbedaan yang ada serta memandang semua orang sebagai sesama. Supaya dapat memahami pesan teks ini bagi kita, maka akan digali pokok-pokok pikiran serta arti teks yang sesungguhnya.

Gambaran Umum Perjamuan Dalam Kitab Suci

Arti Leksikal

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata benda “perjamuan” berarti pertemuan makan dan minum; resepsi, pesta. Kata benda ini bisa diubah menjadi kata kerja yaitu menjamu. Menjamu berarti menerima kedatangan dan menghadirkan makanan bagi tamu.¹ Sementara itu, menurut Harper’s Bible Dictionary, perjamuan berarti sebuah acara makan yang besar, sering dinamakan pesta. Perjamuan ini sering digunakan sebagai media komunikasi formal yang sarat dengan pesan-pesan atau kepentingan-kepentingan tertentu. Oleh karena itu, perjamuan makan selalu melibatkan sekelompok besar orang pada kesempatan-kesempatan khusus, di mana percakapan senantiasa terjadi di dalamnya.

Perjamuan Sebelum Perjanjian Baru

Perjamuan makan dalam Perjanjian Lama selalu diartikan dengan “makan roti” (Kej 37:25). Jamuan makan biasa berbeda dengan pesta makan. Pada umumnya orang makan dua kali sehari (Kel 16:8; 1 Raj 17:6). Pada saat itu orang duduk di lantai mengelilingi sebuah basi untuk makan bersama-sama (Ams 19:24). Orang dapat mencelupkan roti ke dalamnya (Yoh 13:26). Setelah roti itu “dipecah-pecahkan” (dibagi) oleh bapak keluarga dan diberikan bersama dengan dagingnya. Orang tidak menggunakan meja dan kursi. Di waktu kemudian orang bertiduran dan berbantal pada waktu makan, mengikuti adat Yunani-Romawi (Est 1:6; Am 6:4; Yoh 13:23). Orang bersandar pada siku kiri dan kaki ditarik ke belakang. Orang tidak menggunakan sendok dan garpu. Tangan

¹Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gitamedia Press, hlm. 312.

dan lempengan roti menjadi perlengkapan makan. Jamuan makan selaku puncak kesatuan persekutuan kelompok menjadi lambang persekutuan dengan Allah (Kel 24:9-11; Yes 25:6; Mat 8:11-12 dsj.; 22:1-14 dsj.; Luk 22: 16-18.29-30).²

Makan bersama-sama dapat pula menjadi tanda persahabatan dua pihak yang berjanji, misalnya Ishak dan orang Filistin (Kej 26:30), Yakub dan Laban (Kej 31:54). Yusuf juga menghidangkan makanan bagi saudara-saudaranya (Kej 43:31-34) tapi apa makanan yang disediakannya tidak diterangkan.³ Orang-orang dalam Perjanjian Lama menggunakan makanan dan minuman, selain untuk menghilangkan lapar dan haus, juga sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu kepada satu sama lain. Misalnya untuk menyampaikan bahwa seseorang diterima dalam kelompok tersebut. Jamuan makan yang melibatkan undangan ini adalah suatu bentuk komunikasi, di mana tuan rumah dan para undangan dapat saling berbagi pesan, nasihat atau isu-isu sosial yang penting. Melalui jamuan makan, sumpah atau janji yang telah diikrarkan antara dua orang dikukuhkan. Jamuan makan menjadi pengikat perjanjian dan jaminan bahwa janji tersebut akan ditepati.

Jamuan di sisi lain melambangkan penghormatan kepada seseorang yang istimewa. Bagi tamu terhormat disediakan anak lembu, diolah dengan dadih dan susu (Kej 18:6-8). Perbuatan Abraham dapat disamakan dengan perbuatan dalam naskah orang Kanaan dan Ugarit, yang menyebut hal menyembelih dan menghidangkan ‘seekor domba dari kawan domba’, seekor setiap hari. Daging binatang liar disenangi orang pada zaman bapak-bapak leluhur. Ishak minta kepada Esau ‘makanan enak seperti yang kugemari’ (Kej 27:3). Buah kemiri dan buah badam dapat dipersembahkan kepada orang besar (Kej 43:11). Lempengan dari Mari (abad 18 SM) menunjukkan bahwa dalam pesta bagi raja-raja tamu

²Herbert Haag, *Biblisches Wörterbuch* (Freiburg: Verlag Herder KG, 1971), terjemahan Indonesia, *Kamus Alkitab*, (Ende: Nusa Indah, 2002), hlm. 191.

³J.D Douglas, *The New Bible Dictionary* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1995), terjemahan Indonesia, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), hlm. 11.

disediakan banyak madu, dan pada zaman yang sama raja Isyme-Dagan dari Asyur, mengirimkan buah kenari hijau kepada saudaranya, raja, di Mari. Di Mesir madu adalah makanan khusus bagi raja dan bangsawan, jarang sekali dinikmati oleh rakyat.⁴ Melalui jamuan makan, orang menunjukkan penghormatannya kepada sesama dengan mengundang, membangun persahabatan melalui percakapan-percakapan, maupun melalui jenis-jenis makanan atau minuman yang dihidangkan sesuai tingkatan atau gelar yang disandang oleh para tamu.

Orang Israel wajib melakukan perjamuan dalam tiga hari raya utama yakni pada hari raya roti tidak beragi (Paskah), hari raya tujuh minggu dan hari raya pondok daun (Ul 16:1-17). Hari raya paskah dirayakan untuk mengenang peristiwa pembebasan dari tanah Mesir. Mereka harus makan roti tak beragi selama tujuh hari (Im 16:3), beserta daging kambing domba dan lembu sapi. Sementara itu, hari raya tujuh minggu dirayakan untuk mengucap syukur atas berkat Tuhan melalui panen gandum yang diterima (Ul 16:10). Pada perayaan ini, para hamba, orang Lewi, orang asing, anak yatim piatu dan janda turut dilibatkan dalam perjamuan sukacita tersebut (Ul 16:11). Sedangkan hari raya pondok daun dirayakan selama tujuh hari sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah atas panen anggur (Ul 16:13). Dalam perayaan ini pun para hamba, orang Lewi, orang asing, anak yatim piatu dan janda juga diundang dalam perjamuan yang diadakan. Tak jarang, orang-orang yang mengadakan jamuan makan sering membagi atau mendonasikan makanan kepada para fakir miskin sebagai bentuk amal (Neh 8:11; Est 9:22).⁵

2.2.3 Perjamuan Dalam Perjanjian Baru

Jamuan makan Yesus bersama para pendosa memberi makna baru pada perjamuan yakni penerimaan dan ‘pengampunan’ dari Allah. Karena Yesus dianggap sebagai orang

⁴*Ibid.*

⁵W.R.F. Browning, *A Dictionary of the Bible* (Oxford: Oxford University Press, 1996), terjemahan Indonesia, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hlm.359.

yang berasal dari Allah dan nabi, tentunya mereka mengerti sikap bersahabat-Nya sebagai tanda bahwa mereka diterima oleh Allah. Kedosaan, ketidakmengertian akan hukum, kenajisan mereka tidak lagi diperhitungkan dan mereka tidak lagi disingkirkan oleh karena itu semua. Seringkali dikatakan bahwa perjamuan makan bersama yang dilakukan oleh Yesus bersama dengan para pendosa adalah pengampunan dosa implisit.⁶

Selain makna baru yang dibawa-Nya, Yesus juga berusaha menyempurnakan kebiasaan kaum-Nya kepada tindakan kasih sejati. Dalam Luk 14:12-14, Yesus menasihati tuan rumah yang mengundang-Nya untuk memberikan perhatian kepada kaum miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Merekalah yang harus diundang ke perjamuan karena tidak memiliki apa-apa untuk dibalas. Upah bagi mereka yang memperhatikan orang-orang semacam ini akan dibalas pada hari kebangkitan orang-orang benar (Luk 14:14). Sehingga perjamuan juga memiliki nilai keselamatan bila di dalamnya tindakan kasih kepada sesama yang membutuhkan diaktualisasikan.

Keberadaan Yesus dalam jamuan bersama para pendosa mengundang tanya para ahli Taurat yang berasal dari golongan Farisi. Mereka menjaga sungguh-sungguh kesucian hidup mereka menurut hukum Taurat. Mereka yakin bahwa hanya orang yang secara ritual bersih adalah orang yang suci, dekat dengan Tuhan, dan layak turut serta dalam ibadah. Untuk menjaga kesucian itu, segala kontak dengan yang kotor, najis, dan tidak suci harus dihindari. Misalnya, makan makanan yang haram, kontak dengan orang kusta, termasuk kontak dengan orang berdosa.⁷ Hadirnya Yesus dalam perjamuan tersebut menandakan datangnya Kerajaan Allah yang penuh pengampunan. Sekaligus juga Ia mau mengkritik kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat yang terlampau menganggap diri sebagai orang benar

⁶Cf. Albert Nolan, *Jesus Before Christianity* (Maryknoll: Orbis Books, 1992), terjemahan Indonesia, *Yesus Sebelum Agama Kristen, Warta Gembira Yang Memerdekakan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 59.

⁷YM Seto Marsunu, *Markus, Injil Yesus Kristus-Anak Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 63.

karena telah melakukan peraturan agama dan adat istiadat nenek moyang secara cermat. Fokus mereka pada hal-hal eksternal ini membuat mereka lupa pada Allah yang lebih mengutamakan perbuatan kasih ketimbang melakukan aturan-aturan legalistik.

Dalam surat-surat rasul Paulus, khususnya dalam surat pertamanya kepada umat di Korintus, perjamuan tidak lagi dilihat sebagai perjamuan fisik semata melainkan sebagai perjamuan Tuhan (1Kor 11:20) di mana Kristus yang bangkit hadir. Perjamuan Tuhan (Yunani, *kyriakon deipnon*): inilah istilah Kristen tertua (bersama dengan istilah pemecahan roti) tentang perjamuan persembahan Ekaristi. Dua tradisi (Luk/Paulus dan Markus/Mat) menempatkan perjamuan terakhir itu dalam konteks penuh makna; konteks ini menunjukkan bagaimana Yesus memahami kematian-Nya. Hanya dalam tradisi Paulus/Luk disebut perintah untuk memperingati-Nya (Luk 22:19; 1Kor 11:24-25). Tetap dengan latar belakang suatu upacara pengorbanan, Paulus menitik beratkan persatuan yang terjalin antara mereka yang mengambil bagian di dalamnya (Yunani, *met-ekhō*) dan yang menyantap tubuh dan darah Kristus (1Kor 10:16-17). Dengan melukiskan perjamuan itu dalam warna Paskah, kisah buatan Paulus itu menampilkan di dalamnya kehadiran Kristus yang sudah bangkit; hal ini ditegaskan dengan lebih jelas lagi oleh Paulus dengan mengadakan perbandingan antara perjamuan Ekaristi dengan perjamuan demi berhala (1Kor 10:18-21; 11:27).⁸ Di sini nampak dengan jelas bahwa Paulus melihat perjamuan bukan lagi sebatas pertemuan yang merekatkan tali persaudaraan antara para kolega di Israel, melainkan pertemuan antara Allah dan umat-Nya melalui kehadiran spiritual Kristus yang bangkit.

Gambaran Umum Dosa Dalam Kitab Suci

Dosa adalah penyangkalan yang sungguh-sungguh nyata terhadap pusat dan arah hidup kita. Hidup kita ini diciptakan sekitar kasih kudus Allah sebagai pusatnya, dan

⁸Xavier Léon-Dufour, *Dictionnaire du Nouveau Testament* (Editions du Seuil), terjemahan Indonesia, *Ensiklopedi Perjanjian baru*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 296-297.

terarah kepada kasih itu juga sebagai tujuannya. Dosa menyangkal pusat dan arah itu.⁹ Dosa dapat diibaratkan dengan kereta yang menyimpang keluar dari rel kasih Allah. Dosa menghasilkan kejahatan yang bertentangan dengan sifat hakiki Allah sebagai sumber kebaikan.

Dosa Dalam Perjanjian Lama

Dalam tradisi Kitab Suci, dosa dan hal yang dihasilkan, kejahatan, masuk ke dalam sejarah umat manusia pada bab-bab awalnya. Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian (Kej 1:1-2:4a) berkali-kali menekankan bahwa ciptaan Allah itu baik adanya. Sesungguhnya, karya penciptaan Allah justru menghasilkan dunia yang teratur, hidup dari kekacauan yang gelap dan tak berbentuk. Dalam istilah yang lebih filosofis, mitos Taman Firdaus mengatakan bahwa di dunia tempat pria dan wanita yang ditempatkan oleh Allah tak ada kejahatan. Mereka menikmati kekuasaan atas alam, kesamaan satu sama lain, dan berhubungan akrab dengan Penciptanya.¹⁰

Kitab Kejadian bab 3 tentang kisah kejatuhan manusia menyingkapkan sejarah awal dosa masuk ke dalam dunia. Kisah kejatuhan memberi kesan bahwa nenek moyang manusia yang pertama tidak puas dengan status mereka sebagai ciptaan. Mereka ingin sama seperti Allah. Keinginan tak beraturan ini membuat mereka dengan mudah jatuh dalam godaan ular, agar makan buah terlarang yang ada di tengah-tengah taman (Kej 3:3). Hal ini menyebabkan mereka kehilangan kemurniannya untuk selama-lamanya. Akibat dosa yang dilakukannya, manusia mengalami tiga bentuk pengasingan yakni terasing satu sama lain, dari dunia tempat mereka hidup, dan dari Allah (Kej 3:7-19). Keinginan untuk menjadi sama dengan Allah sesungguhnya telah membuat Adam dan Hawa menolak untuk memberikan pengakuan bahwa hanya Allah saja yang menjadi Allah. Ini menimbulkan bencana yang besar. Bila kita membaca bab selanjutnya secara baik, jelaslah bahwa ada

⁹Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2, Ekonomi Keselamatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 110-111.

¹⁰Thomas P. Rausch, *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 203.

sesuatu yang baru di dunia, yaitu kejahatan yang merupakan akibat langsung dari egoisme manusia. Dapat ditilik dari Kitab Kejadian tentang pembunuhan atas saudara (4:1-16), meningkatnya kejahatan manusia (6:1-8), juga bencana air yang membinasakan makhluk ciptaan (7:1-24).

Dalam Kitab Kejadian telah ditunjukkan bagaimana dosa dan akibatnya yang menghancurkan masuk ke dunia. Karena dosa, hubungan akrab dengan Allah yang dinikmati oleh manusia pertama lenyap. Akan tetapi, Kitab Kejadian dan buku-buku Pentateukh yang lain juga merupakan pengantar untuk karya penyelamatan Allah. Tema-tema besar tentang pilihan dan perjanjian menunjukkan Allah yang memilih dan menjalin hubungan dengan umat-Nya. Sepuluh perintah, ungkapan perjanjian yang pertama dan dasar dari Hukum Yahudi, merumuskan apa arti hidup dalam hubungan perjanjian dengan Yahwe (Ul 5:6-21; Bdk. Kel 20:2-17).¹¹ Kesepuluh perintah Allah yang diberikan Yahwe kepada bangsa Israel melalui Musa, tidak hanya dimengerti sebatas norma-norma etis. Perintah-perintah itu merupakan syarat-syarat perjanjian dengan Allah. Maka terdapat dimensi yang amat pribadi pada pemahaman dosa Yahudi itu. Dosa berarti pemutusan hubungan.

Dalam tradisi Yahudi, seseorang dapat dikatakan berdosa apabila ia melanggar perintah maupun larangan dalam tata hukum yang berlaku. Kata Ibrani “torah” atau kata Arab “taurat” pertama-tama berarti “pengajaran” atau “keputusan” mengenai kasus tertentu. Berhubung pengajaran atau keputusan ini bersifat mengikat, maka pengajaran atau keputusan tersebut kemudian menjadi ketetapan atau peraturan hukum, yang wajib ditaati oleh semua orang. Menurut perhitungan para rabbi (guru agama Yahudi), dalam Kitab Taurat atau Pentateukh (Kelima Kitab Musa), terdapat 613 ketetapan atau peraturan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 204.

hukum, yang terdiri dari 248 perintah (misalnya: “Kuduskan hari Sabat!”) dan 365 larangan (misalnya: “Jangan membunuh!”).¹²

Manusia dengan kehendak bebasnya dapat memilih atau menerima kasih Allah. Dapat dikatakan bahwa manusia berada dalam hubungan segitiga: Allah-aku-dunia. Barangsiapa menolak melabuhkan sauh dalam Allah, dapat melabuhkannya dalam dunia atau – dan inilah ujung yang lain – terombang-ambing tanpa sauh memilih otonominya sendiri.¹³ Keluaran 20:5 dan Ulangan 5:9 menguraikan dosa sebagai kebencian terhadap Allah dengan mengesampingkan-Nya dari allah-allah lain buatan manusia. Selain itu, dosa juga meliputi hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam Kitab Suci Yahudi disebut beberapa dosa yang amat berat, dosa-dosa yang “menyeru ke surga” di antaranya adalah pembunuhan saudara (Kej 4:10), menindas orang asing, janda atau anak yatim (Kel 2:20-22), atau mengambil keuntungan dengan tidak membayar upah pekerja pada waktunya (Bil 24:15).¹⁴

Dosa Dalam Perjanjian Baru

Yesus menerima adanya dosa. Ia mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa dosa berasal dari hati manusia. “Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat (Mat 15:19).” Secara tersirat Ia menunjukkan dalam kisah wanita yang tertangkap berzinah bahwa semua orang adalah pendosa, dengan menantang mereka yang sedemikian cepat menghukum wanita itu agar siapapun di antara mereka yang tidak berdosa hendaknya paling dahulu melemparkan batu (Yoh 8:7).

Uraian yang paling sistematis tentang dosa dalam Perjanjian Baru dapat kita temukan dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma. Pada bagian pertama surat itu, Paulus

¹²P. Hendrik Njiolah, Pr., *Hukum Agama Dalam Perspektif Kitab Suci, Suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2002), hlm. 9.

¹³Nico Syukur Dister, OFM, *Op.Cit.*, hlm. 111

¹⁴Thomas P. Rausch, *Op.Cit.*, hlm 206

mementaskan sebuah drama yang panggungnya adalah seluruh sejarah keselamatan (Rm 1- 5). Para aktor dalam drama itu adalah Adam, Dosa, Maut, Hukum, dan Kristus. Adam memasukkan dosa ke dalam dunia, dan bersama dosa muncul Maut, Maut merupakan buah dari Dosa, dan memang merupakan bagian rusaknya tatanan ciptaan yang benar yang sedemikian jelas dalam kisah kejatuhan dalam Kitab Kejadian. Dosa yang telah masuk ke dunia itu turut membawa penderitaan. Tak jarang berhadapan dengan realitas penderitaan ini muncul keluhan-keluhan yang terus berlanjut.

Paulus, dalam Rm 8:17-27, menguraikan tiga macam keluhan.¹⁵ *Pertama*, Keluhan Seluruh Ciptaan. Paulus menyatakan: “*Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan Sebab kita tahu bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin*” (Rm 8:19-22). Seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan berarti seluruh ciptaan menantikan keselamatan paripurna yang menyeluruh. Itulah kepenuhan keselamatan yang kita nantikan pada saat Tuhan Yesus Kristus datang untuk kedua kalinya dalam kemuliaan. Segala makhluk sama-sama mengeluh berarti segala makhluk benar-benar mengalami kepedihan akibat penderitaan yang bertubi-tubi dialami. Itulah penderitaan alam lingkungan yang hampir selalu dikarenakan oleh ulah manusia berdosa. *Kedua*, Keluhan Kita. “*Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita*” (8:23). Walau dijamin oleh Kristus dalam Roh-Nya, manusia nyatanya masih merasa menderita dan sungguh-sungguh mengeluh. Manusia mengakui betapa tidak mudahnya hidup suci, benar, dan tertib. Mereka tetap saja jatuh ke dalam dosa-dosa. *Ketiga*, Keluhan Roh Kudus. Santo Paulus mengingatkan kita bahwa yang mengeluh itu tidak hanya seluruh makhluk dan diri kita tetapi juga Roh Kudus sendiri. “*Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan*

¹⁵Cf. E. Martasudjita, Pr., *Spiritualitas Tahan Banting*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm.16-21.

kita, sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Rm 8:26). Manusia sering tidak menyadari bahwa dalam dirinya ada suatu ruang batin yang suci dan bagi kita misteri. Itulah ruang batin yang menjadi tempat kediaman Roh Kudus sehingga manusia pun disebut Bait Allah karena Roh Allah berdiam di dalam diri manusia (1Kor 3:16). Roh Kudus inilah yang senantiasa membantu manusia dalam doa. Roh Kudus berdoa kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan. Itulah doa-doa yang diucapkan oleh Roh Kudus yang pasti isinya berguna bagi keselamatan dan kedamaian diri manusia.

Dalam teologi Paulus, dosa mendatangkan tiga macam kematian: Pertama, kehancuran di dunia atau kematian yang diakibatkan dalam hubungan-hubungan kita. Dosa mengasingkan kita satu sama lain. Dosa mengakibatkan perpecahan-perpecahan ke dalam masyarakat (Rm 3:13-17; bdk. Gal 5:20). Kedua, Paulus menyebut dosa sebagai penyebab kematian fisik. Ia menulis bahwa maut menimpa semua orang “*karena semua orang telah berbuat dosa*” (Rm 5:12). Dengan kata lain, maut menimpa semua orang bukan hanya karena Adam dulu berdosa, tetapi lebih tepat, karena semua orang hidup di dunia di mana dosa sudah masuk dan mereka sendiri secara pribadi telah memenuhi syarat-syarat untuk mati. Dosa telah menjadi bagian dari kondisi manusia. Akhirnya, karena dosa mengasingkan kita dari Allah, maka dosa mendatangkan kematian kekal.

Solidaritas Kasih

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kata solidaritas diterjemahkan sebagai dukungan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain karena mereka membagikan perasaan-perasaan, pendapat-pendapat dan tujuan-tujuan.¹⁶ Allah sendiri ingin menyatakan solidaritas-Nya pada manusia secara nyata. Ia ingin agar manusia

¹⁶Cowie, A.P (Ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*., (Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 1417.

sungguh-sungguh merasa diteguhkan dalam setiap situasi hidup karena Ia hadir bersama mereka. Bukti solidaritas Allah yang paling nyata adalah melalui kehadiran Yesus Kristus yang hidup dalam situasi zaman-Nya. Setidak-tidaknya dalam tradisi Kristen kita mengatakan bahwa Allah diketahui sepenuhnya dalam pribadi dan pelayanan Yesus Kristus. Seperti dikatakan Yohanes “tidak seorang pun yang pernah melihat Allah”; namun ia selanjutnya mengatakan bahwa “Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh 1:18). Seorang teolog Anglo AS John Sanders menulis, ”Yesus menampakkan hakikat Allah yang sesungguhnya... Allah yang datang kepada kita dalam sejarah adalah Allah yang berelasi, yang beradaptasi, tanggap dan yang mengasihi”.¹⁷

Pada zaman Yesus, masyarakat Yahudi hidup dengan mempertahankan tembok pemisah antarkelas, suku atau kelompok-kelompok status. Mereka tidak akan makan atau berpesta dengan orang lain dari kelompok sosial yang lain. Bahkan dengan alasan kesopanan, mereka tidak akan makan atau minum bersama dengan seseorang dari kelas atau status yang lebih rendah atau dengan seseorang yang tidak disenangi. Ini adalah bentuk solidaritas kelompok di mana setiap orang hanya mau berbagi dengan sesama anggota kelompoknya sendiri. Kaum miskin dan orang-orang berdosa seperti pemungut cukai, pelacur, perampok, mereka yang tidak taat pada aturan agama dan sebagainya, merupakan kelas sosial tertentu. Mereka tidak akan dipandang tinggi karena dianggap tidak mempunyai keutamaan dan mempraktekkan hidup saleh.

Menurut cara berpikir solidaritas kelompok, persahabatan dengan para pendosa menjadikan seseorang berdosa (Mat 11:19; Yoh 9:24). Dalam suatu zaman di mana persahabatan dengan wanita yang bukan anggota keluarganya hanya dapat mempunyai satu arti, persahabatannya dengan para wanita dan khususnya dengan para pelacur akan

¹⁷Cf. Stephen B. Bevans, terjemahan Indonesia, *Teologi dalam Perspektif Global*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 18.

menghancurkan nama baik yang masih ia punyai (Luk 7:39; Yoh 4:27). Yesus tidak melakukan apapun atau berkompromi dalam hal manapun demi gengsi di depan orang lain.¹⁸ Ia mampu melihat masalah dan berusaha menyingkap situasi-situasi pembatas, yakni situasi-situasi yang membatasi kebebasan orang dan dengan demikian perlu diatasi.

Yesus bergaul dengan para pemungut cukai dan kaum pendosa. Ini merupakan batu sandungan bagi orang-orang Farisi yang amat mengagung-agungkan hukum sebagai penjamin kebenaran. Kehadiran Yesus di tengah-tengah para pendosa menunjukkan bahwa Ia menerima dan menjadi “sahabat” mereka (Mat 11:19). Tindakan-Nya ini dilandasi oleh belas kasih. Melihat orang yang lelah dan terlantar seperti yang tidak bergembala, hati-Nya tergerak oleh belas kasihan (Mat 9:36). Melihat air mata seorang janda di Nain, hati-Nya tergerak oleh belas kasihan (Mat 14:14). Ia berbelarasa dengan orang kusta (Markus 1:41), orang yang tidak mempunyai apapun untuk dimakan (Markus 8:2 dst). Ketika orang kagum melihat mukjizat yang dilakukan-Nya atas anak Yairus, Ia memberi perhatian kepada anak malang itu dan mengatakan bahwa ia perlu diberi makan (Markus 5:42-43).¹⁹

Perjamuan makan bersama kaum pendosa adalah wujud solidaritas Yesus kepada mereka yang dibenci dalam hidup sosial. Pengaruh perjamuan-perjammuan makan seperti ini pada orang-orang miskin dan pendosa tidak dapat terlalu dibesar-besarkan. Dengan menerima mereka sebagai kawan dan sesama, Yesus membebaskan mereka dari rasa malu, rendah diri dan rasa salah. Dengan menunjukkan bahwa mereka berarti, Yesus menyadarkan mereka akan martabat mereka dan membebaskan mereka dari penjara. Di sini, Yesus mengajak orang untuk masuk ke dalam pengalaman solidaritas dengan umat manusia, pengalaman yang tidak eksklusif, pengalaman yang tidak tergantung pada tukar menukar (mengasihi mereka yang mengasihi kita). Solidaritas dengan umat manusia harus didahulukan di atas semua bentuk kasih dan solidaritas kelompok. Melalui tindakan-Nya,

¹⁸Albert Nolan, *Op.Cit.*, hlm. 164.

¹⁹Frans Harjawiyata OCSO (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 52.

Yesus mau mengajarkan bahwa Allah bersolider dengan siapapun tanpa memandang situasi kedosaan dalam dirinya. Allah tidak mengkotak-kotakkan kasih-Nya kepada sebagian orang saja. Sebaliknya, Allah menunjukkan tanda solidaritas-Nya yang bersifat universal kepada setiap orang.

Perjamuan Sebagai Tanda Penerimaan

Yesus menampakkan Allah yang memihak orang miskin dan rendahan. Kabar Baik ini dimaklumkan oleh Yesus dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Yesus mendekati orang miskin tanpa prasyarat. Ia mendekati mereka begitu saja. Dengan begitu, Ia menampakkan tindakan Allah sendiri, Kerajaan-Nya, yang mendatangi orang malang, orang berdosa, tanpa prasyarat apapun. Dengan menerima mereka yang tersingkir, pendosa, orang miskin, dan mereka yang tak bersuara, Yesus mendengungkan klaim implisit bahwa Allah pun menerima mereka. Dalam semuanya ini, Yesus secara tegas ditampilkan sebagai Dia yang menghidupkan kembali warta kenabian yang membela dan menyuarakan hak-hak kaum miskin dan tertindas. Melalui dan dalam diri serta karya Yesus, orang miskin mengetahui dan mengalami bahwa Allah memihak mereka.²⁰ Allah tidak lagi memandang mereka sebagai pribadi-pribadi yang harus dijauhi atau dimusuhi. Allah tidak lagi menghukum mereka karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Hutang dosa mereka telah dihapus saat mereka membuka dirinya bagi Kristus. Kehadiran Yesus di tengah-tengah mereka menyatakan bahwa Allah tidak menolak mereka, melainkan Ia menerima dan merangkul mereka untuk duduk semeja serta makan bersama-Nya.

Yesus memulai di Galilea praktik makan semeja dengan orang-orang dari berbagai kelas sosial dan para penyandang najis ritual, termasuk mereka yang dianggap sebagai orang-orang berdosa oleh para pengajar Taurat yang lain. Praktik perjamuan bersama ini secara sangat gamblang menantang sekat-sekat religius yang memisahkan seorang dari

²⁰Cf. Hortensius Mandaru, OFM, *Op.Cit.*, hlm. 162-163.

yang lain di tengah masyarakat. Di lain pihak, praktik yang sama cenderung memisahkan Yesus dan para pengikut-Nya dari orang-orang lain di tengah masyarakat yang tidak menyetujui keyakinan mereka atau kesediaan mereka untuk merobohkan sekat-sekat sosial.²¹ Dalam perjamuan-perjamuan yang diadakan-Nya, Yesus membiarkan siapa saja dan dari kelas manapun saling berbaur untuk makan bersama. Dalam kebersamaan yang diinginkan-Nya ini, Yesus seolah ingin mengatakan kepada mereka yang terlibat di dalamnya bahwa di hadapan Allah, semua orang adalah pendosa sehingga tidak satu pun yang dapat mengecualikan dirinya sebagai orang benar. Dengan kata lain, tak perlu membangun sekat-sekat yang memisahkan seorang dengan yang lainnya, karena di hadapan Allah semua orang adalah pendosa.

Para ahli Taurat dan orang Farisi mengutamakan penegakan hukum secara ekstrim hingga menciptakan sekat-sekat yang memisahkan dalam kehidupan bersama. Kelompok legalistik ini sibuk memikirkan dan memperdebatkan peraturan ini itu. Akan tetapi mereka lupa bahkan menyingkirkan hal-hal yang jauh lebih penting, yakni semangat dari peraturan itu sendiri. Hukum dan aturan tertulis memang penting, tetapi kalau semuanya itu tidak mampu memanusiakan manusia, percuma.²² Mereka mengabaikan kemanusiaan yang seharusnya menjadi patokan utama dalam menegakkan peraturan. Sebaliknya, Yesus menerima kaum pendosa ke dalam perjamuan makan bersama dengan landasan cinta altruis, cinta kepada orang lain tanpa pamrih yang merupakan dasar karya perutusan-Nya. Sehingga melalui perjamuan-Nya bersama para pendosa, secara tak langsung, menyiratkan makna bahwa kemanusiaan melampaui segala peraturan buatan manusia. Hukum tak seharusnya mengorbankan manusia karena hukum dibuat demi kebaikan manusia itu sendiri.

²¹Dale T. Irvin dan Scott W. Sunquist, *Kekristenan: Gerakan Universal, Sebuah Ulasan Sejarah Dari Kekristenan Bahari sampai Tahun 1453*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004), hlm. 37.

²²Cf. Raymundus Sudhiarsa, SVD, PhD, *Iman Yang Terlibat, Memaknai Lagi Imitatio Christi*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009), hlm. 116.

Hadirnya Yesus di tengah-tengah para pendosa dan kaum tertindas merupakan tanda bahwa Allah hadir secara nyata dan turut merasakan apa yang mereka rasakan. Allah sungguh peduli pada nasib mereka. Bahkan dalam pewartaan-Nya, secara gamblang, Yesus berkata, “*Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang*” (Luk 4:18-19). Dengan demikian, penerimaan Kristus adalah juga penerimaan Allah terhadap mereka yang disebut pendosa dan tertindas untuk masuk ke dalam karya keselamatan.

Perjamuan Sebagai Tanda Pengampunan Implisit

Di dunia kuno, kuasa jahat dialami sebagai sesuatu yang sangat nyata dan konkret. Karena itu, kita tidak perlu terkejut bila para penulis Injil menggunakan kata-kata “religius” untuk melukiskan apa yang Yesus lakukan dalam menghadapi penyakit, kerasukan dan penghisapan. Salah satu dari kata-kata ini adalah “menyelamatkan” (Yunani, *sozein*), yang bagi kita telah berubah menjadi istilah yang sama sekali religius. Namun, dalam sekurangnya delapan belas kasus para penulis Injil menggunakan kata tersebut dengan acuan pada penyembuhan yang dilakukan Yesus kepada orang sakit. Jadi, dalam pelayanan Yesus, tidak ada ketegangan antara penyelamatan dari dosa dan penyelamatan dari penderitaan fisik, antara yang rohani dan sosial. Hal yang sama berlaku dengan istilah yang digunakan untuk “pengampunan” (Yunani, *afesis*); kata ini mencakup makna yang luas artinya, dari pembebasan para budak yang terbelenggu sampai pada pembatalan utang uang, pembebasan eskatologis dan pengampunan dari dosa. Semua nuansa makna dari istilah-istilah ini mengungkapkan sifat pemerintahan Allah yang mencakup segala-galanya; mereka bermaksud untuk menghapuskan segala bentuk

keterasingan dan meruntuhkan dinding-dinding kebencian dan pengasingan.²³ Melalui perjamuan, Yesus menawarkan dan mewartakan pengampunan Allah kepada orang berdosa. Walaupun bentuk pengampunan ini tidak diekspresikan Yesus melalui kata-kata eksplisit dalam perjamuan tersebut, tetapi keberadaan-Nya telah mengimplisitkan makna yang amat mendalam bahwa Allah tidak membenci pendosa. Allah telah menghapus utang dosa mereka dan berkenan menerima mereka kembali melalui kedekatan fisik dan hati antara Yesus dan para pendosa, yang terjadi begitu intim dalam jamuan makan bersama.

Yesus tidak hanya mewartakan Allah, tetapi Dia sendiri mengidentifikasi diri dan pewartaan-Nya dengan Allah. Dengan kata lain, melalui dan dalam diri Yesus kita mengalami Allah sendiri dan dapat berjumpa dengan Allah. Dalam diri Yesus, tampillah wajah Allah sendiri yang datang dan hadir di tengah kita sebagai sesama manusia. Dalam Kitab Suci, ada beberapa petunjuk yang cukup jelas tentang bagaimana Yesus yang menjadi kehadiran Allah sendiri. *Pertama*, Yesus tidak mengajar seperti para rabbi atau ahli Taurat, melainkan sebagai orang yang berkuasa (*lih.* Markus 1:22; Mat 7:29). Kita bandingkan demikian: nabi Perjanjian Lama selalu berbicara atas nama Tuhan dengan berkata, "Berfirmanlah Tuhan...." Atau "Demikianlah firman Tuhan Allah...." Lain halnya dengan Yesus. Dia selalu berkata menurut kuasa-Nya sendiri. Maka, Dia bersabda, "Aku berkata kepadamu...." Ada banyak teks yang menyebut soal ini (misalnya: Mat 5:18,20,22 *dst.*). Apa artinya? Artinya, Yesus mempunyai kuasa untuk berfirman sebagaimana Allah berfirman dahulu melalui para nabi. *Kedua*, Yesus berkuasa untuk mengampuni dosa. Tindakan Yesus yang mengampuni dosa orang itu menjadi batu sandungan bagi orang-orang sezaman-Nya. Orang-orang Yahudi meyakini bahwa yang berhak mengampuni dosa hanyalah Allah (*lih.* Markus 2:5-7). Yesus berani mengampuni dosa? Kesimpulan mereka jelas: Yesus menghujat Allah. Tetapi, Yesus memang berkuasa

²³David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), terjemahan Indonesia, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), hlm. 51.

untuk mengampuni dosa dan hanya dalam nama-Nya orang mendapat pengampunan dosa (*bdk.* Luk 24:47; Kis 5:31; 10:43). *Ketiga*, dalam berbagai kesempatan, Yesus menyatakan kesatuan-Nya dengan Bapa, sehingga “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh 14:9). Jadi, dengan melihat Yesus berarti orang melihat Bapa. Sebab, Yesus dan Bapa adalah satu (*lih.* Yoh 10:30), sebagaimana Yesus sendiri bersabda, ”Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku” (Yoh 14:11).²⁴ Dengan demikian, pengampunan Yesus kepada para pendosa, yang ditandai dengan penerimaan mereka ke dalam perjamuan dan makan bersama mereka, adalah juga suatu tanda yang menyatakan bahwa Allah telah mengampuni para pendosa. Mereka bukan lagi kaum yang harus dijauhi karena Allah telah berkenan menerima mereka kembali ke dalam lingkaran persekutuan hidup dengan-Nya.

Penutup

Perjamuan makan memiliki banyak nilai. Secara umum perjamuan makan identik dengan pesta atau perayaan sukacita. Makna lain dari penyelenggaraan perjamuan makan berarti memperkuat relasi persaudaraan atau kekeluargaan, penerimaan terhadap pribadi lain ke dalam lingkungan diri, penghormatan terhadap seseorang yang istimewa, pengikat suatu perjanjian, dan lain sebagainya. Pada masa Yesus, perjamuan makan sering digunakan untuk mempererat tali persahabatan dengan sesama anggota kelompok yang sederajat. Sayangnya, tindakan sosial kemasyarakatan ini berimbas pada penolakan terhadap pribadi-pribadi lain yang tidak sederajat dalam lingkungan atau tingkatan sosial.

Solidaritas kasih Yesus kepada kaum pendosa memberi warna dan makna baru dalam perjamuan bahwa Allah hadir dan menerima semua orang tanpa terkecuali. Allah itu pengasih dan pengampun. Kemaharahiman Allah itu ditampakkan secara nyata melalui

²⁴Cf. E. Martasudjita, Pr., *Mencintai Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 90-91.

tindakan Yesus yang menerima para pendosa ke dalam perjamuan bersama. Penerimaan kaum pendosa ke dalam perjamuan berbicara lebih keras daripada sekedar kata-kata yang menyatakan bahwa utang dosa mereka telah dihapuskan. Allah memang membenci dosa tetapi tidak membenci pendosa.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Keterpilihan Teks	5
1.3 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.5 Kegunaan Penulisan	6
1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya Dan Pembaca Khususnya.....	6
1.5.2 Bagi Civitas Akademika.....	6
1.5.3 Bagi Penulis Sendiri	7
1.6 Metodologi Penulisan	7
1.6.1 Pemahaman Umum	7
1.6.2 Penyelidikan Eksternal	7
1.6.3 Penyelidikan Internal.....	8
1.6.3.1 Penyelidikan Struktur Teks.....	8
1.6.3.2 Penyelidikan Kosakata.....	8
1.6.3.3 Penjelasan Ayat-Ayat.....	8

BAB II LANDASAN TEORITIS	9
2.1 Latar Belakang Injil Markus	9
2.2 Gambaran Umum Perjamuan Dalam Kitab Suci	10
2.2.1 Arti Leksikal.....	10
2.2.2 Perjamuan Sebelum Perjanjian Baru	11
2.2.3 Perjamuan Dalam Perjanjian Baru	13
2.3 Gambaran Umum Dosa Dalam Kitab Suci.....	15
2.3.1 Dosa Dalam Perjanjian Lama	15
2.3.2 Dosa Dalam Perjanjian Baru.....	17
2.4 Tema-Tema Dalam Injil Markus	19
2.4.1 Mesias	19
2.4.2 Anak Allah.....	21
2.4.3 Tema Solidaritas Kasih.....	22
BAB III ANALISIS EKSEGETIS.....	26
3.1 Teks Markus 2:13-17	26
3.2 Letak Teks Markus 2:13-17.....	26
3.3 Sumber Teks Markus 2:13-17	31
3.4 Perbandingan Teks Markus 2:13-17 Dengan Matius 9:9-13.....	33
3.5 Pembatasan Teks Markus 2:13-17	36
3.5.1 Terbedakan Dari Teks Yang Mendahului (Markus 2:1-12).....	36
3.5.2 Terbedakan Dari Teks Yang Mengikuti (Markus 2:18-22).....	38
3.6 Analisis Struktural Teks Markus 2:13-17.....	39
3.7 Penyelidikan Kosakata Teks Markus 2:13-17	41
3.7.1 Yesus.....	41
3.7.2 Laut Atau Danau.....	45

3.7.3 Lewi	46
3.7.4 Pemungut Cukai.....	48
3.7.5 Orang Berdosa	50
3.7.6 Ahli Taurat.....	51
3.7.7 Orang Farisi	53
3.7.8 Orang Banyak	56
3.7.9 Rumah Dan Rumah Cukai	57
3.7.10 Murid-Murid.....	58
3.8 Analisis Eksegetis Teks Markus 2:13-17.....	58
3.8.1 Ayat 13.....	58
3.8.2 Ayat 14.....	61
3.8.3 Ayat 15.....	62
3.8.4 Ayat 16.....	63
3.8.5 Ayat 17.....	64
BAB IV PEMBUKTIAN TESIS.....	68
4.1 Makna Perjamuan Makan Bersama Yesus Dan Para Pendosa	68
4.1.1 Perjamuan Sebagai Tanda Penerimaan.....	71
4.1.2 Perjamuan Sebagai Tanda Pengampunan Implisit	73
4.2 Gambaran Perjamuan Eskatologis	75
4.3 Keberpihakan Kepada Kaum Miskin Dan Tertindas	77
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Relevansi Bagi Umat Kristen.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
CURICULUM VITAE	87

